

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian atau sering disebut juga dengan variabel penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian. Menurut Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt (2017) dalam model persamaan struktural terdapat dua variabel, yaitu variabel laten dan variabel indikator (manifes). Variabel laten merupakan variabel yang nilai kuantitatifnya tidak dapat diketahui secara tampak. Terdapat dua jenis variabel laten, yaitu variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Variabel laten eksogen merupakan variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya dalam model. Variabel laten eksogen dalam penelitian ini yaitu persepsi kemudahan penggunaan (X2), norma subjektif (X4), persepsi kontrol perilaku (X5) dan tingkat motivasi spiritual (X6). Sedangkan variabel laten endogen merupakan variabel yang kedudukannya dipengaruhi oleh variabel laten eksogen. Adapun variabel laten endogen dalam penelitian ini yaitu persepsi kegunaan (X1), sikap terhadap *mobile banking* (X3), intensi menggunakan *mobile banking* (Y) dan perilaku menggunakan *mobile banking* (Z). Sedangkan yang disebut dengan variabel indikator (manifes) adalah variabel yang besaran kuantitatifnya dapat diketahui secara langsung.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah nasabah bank syariah yang menggunakan layanan *mobile banking* perbankan syariah. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Barat dengan cara menyebar kuesioner secara *online* menggunakan *google form* dan dilakukan pada bulan Maret – April 2020.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Suryana (2010) metode penelitian adalah suatu prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Sedangkan menurut Jauhari (2010) metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih

dalam melaksanakan penelitian yang menyangkut berbagai hal yang diperlukan dan digunakan selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Metode kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis data berbentuk numerik atau angka. Adapun tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan menguji hubungan antar variabel (Suryani & Hendryadi, 2015). Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan instrumen, sehingga data jumlah dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2014). Sedangkan pendekatan kausalitas merupakan pendekatan ditujukan untuk mencari penjelasan adanya hubungan sebab-akibat (*cause-effect*) antar beberapa konsep atau variabel (Muhamad, 2008).

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan dari penulisan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Sekaran & Bougie, 2013). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai gambaran umum objek penelitian.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Desain penelitian memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, sebuah penelitian yang baik akan menghasilkan sebuah proses penelitian yang efektif dan efisien (Arifin, 2013). Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian eksplanatori, karena ingin menjelaskan hubungan (korelasi) sebab-akibat yang terjadi antar variabel-variabel yang ada dengan melakukan pengujian hipotesis.

Nonah Siti Rojanah, 2020

PERILAKU NASABAH TERHADAP LAYANAN MOBILE BANKING PERBANKAN SYARIAH: EKSTENSI TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM) DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahapan dalam desain penelitian ini mencakup definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data serta teknis analisis data. Berikut ini adalah uraiannya:

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Dalam definisi operasional variabel akan dibahas mengenai pengertian tentang variabel yang digunakan dalam penelitian, baik definisi secara teoritis maupun secara praktik. Dalam definisi operasional variabel itu pula akan dibahas mengenai indikator-indikator dari setiap variabel. Pada bagian ini akan dijelaskan definisi operasional variabel-variabel yang digunakan yaitu persepsi kegunaan (X1), persepsi kemudahan penggunaan (X2), sikap terhadap *mobile banking* (X3), norma subjektif (X4), persepsi kontrol perilaku (X5), tingkat motivasi spiritual (X6), intensi menggunakan *mobile banking* (Y) dan perilaku menggunakan *mobile banking* (Z). Berikut adalah penjabaran dari definisi operasional variabel dalam penelitian ini yang akan ditunjukkan dalam Tabel 3.1.

Table 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep Teoritis	Konsep Empiris	Indikator	Skala
Persepsi Kegunaan (X1)	Persepsi kegunaan suatu teknologi didefinisikan sebagai suatu ukuran di mana penggunaan suatu teknologi dipercaya akan mendatangkan manfaat bagi orang yang menggunakannya (Davis, 1989).	Dalam konteks penggunaan <i>mobile banking</i> , persepsi kegunaan didefinisikan sebagai kondisi di mana individu menganggap bahwa dengan menggunakan <i>mobile banking</i> lebih menguntungkan dan dapat melakukan transaksi lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan cara tradisional dengan mengunjungi	✓ <i>Mobile banking</i> merupakan layanan yang bermanfaat ✓ Menggunakan <i>mobile banking</i> akan memudahkan dalam melakukan transaksi perbankan ✓ Dengan menggunakan <i>mobile banking</i> transaksi perbankan menjadi lebih cepat ✓ <i>Mobile banking</i> bisa digunakan	Interval

		kantor cabang secara langsung (Khan, Khan, & Xiang, 2017).	untuk melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja	
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X2)	Persepsi kemudahan penggunaan sebuah teknologi didefinisikan sebagai suatu ukuran di mana seseorang percaya bahwa teknologi dapat dengan mudah dipahami dan digunakan (Davis, 1989).	Dalam konteks penggunaan <i>mobile banking</i> , persepsi kemudahan penggunaan di definisikan sebagai tingkat kepercayaan individu bahwa penggunaan <i>mobile banking</i> tersebut tidak sulit, mudah untuk dipahami dan tidak memerlukan perhatian khusus dalam pengoperasiannya (Rahadi & Zainal, 2015).	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mudah mengoperasikan <i>mobile banking</i> ✓ <i>Mobile banking</i> tidak menyulitkan pengguna ✓ <i>Mobile banking</i> tidak memerlukan tahap instalasi yang rumit ✓ <i>Mobile banking</i> mudah untuk diakses ✓ <i>Mobile banking</i> mudah digunakan untuk melakukan transaksi perbankan 	Interval
Sikap terhadap <i>Mobile Banking</i> (X3)	Sikap adalah perasaan positif atau negatif individu (efek evaluasi) tentang suatu perilaku (Ajzen, 1991).	Dalam konteks penggunaan <i>mobile banking</i> , konstruk sikap diartikan sebagai perasaan positif atau negatif pengguna <i>mobile banking</i> yang ditunjukkan oleh perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap <i>mobile banking</i> (Arthana & Rukhviyanti, 2015).	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan <i>mobile banking</i> merupakan ide yang bagus ✓ Menggunakan <i>mobile banking</i> sangat menyenangkan ✓ Merasa nyaman menggunakan <i>mobile banking</i> ✓ Menggunakan layanan <i>mobile banking</i> lebih praktis dibanding mendatangi kantor cabang untuk melakukan 	Interval

			transaksi perbankan ✓ Menggunakan layanan <i>mobile banking</i> adalah keputusan yang tepat	
Norma Subjektif (X4)	Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku (Ajzen, 1991).	Dalam konteks penggunaan <i>mobile banking</i> , norma subjektif adalah persepsi nasabah bahwa orang-orang yang ada disekitar dan yang dianggap penting berpikir bahwa dia harus menggunakan atau tidak menggunakan <i>mobile banking</i> (Alkafagi, Romli, Bahaudin, Alekam, & Salameh, 2015)	✓ Keluarga menyarankan untuk menggunakan <i>mobile banking</i> ✓ Teman terdekat mendukung untuk menggunakan <i>mobile banking</i> ✓ Adanya anggapan dari teman terdekat untuk bisa menggunakan <i>mobile banking</i> ✓ Adanya anggapan dari orang-orang penting bahwa menggunakan <i>mobile banking</i> merupakan keputusan yang tepat	Interval
Persepsi Kontrol Perilaku (X5)	Persepsi kontrol perilaku merupakan suatu hal yang mengacu pada kemudahan atau kesulitan yang dirasakan individu dalam melakukan perilaku tertentu dan diasumsikan dapat mencerminkan	Dalam konteks penggunaan <i>mobile banking</i> , persepsi kontrol perilaku mengacu pada persepsi orang-orang tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku menggunakan	✓ Memiliki kendali penuh atas penggunaan <i>mobile banking</i> ✓ Memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan <i>mobile banking</i> ✓ Memiliki kemampuan untuk	Interval

	pengalaman masa lalu serta hambatan yang dapat diantisipasi (Ajzen, 1991).	<i>mobile banking</i> (Fawzy & Esawai, 2017).	menggunakan <i>mobile banking</i> ✓ Dapat mengoperasikan <i>mobile banking</i> ✓ Dapat menggunakan <i>mobile banking</i> tanpa bantuan orang lain	
Tingkat Motivasi Spiritual (X6)	Motivasi spiritual merupakan motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual, seperti aktualisasi diri dan agama. Sehingga pemenuhan kebutuhan spiritual ini akan berpengaruh pada pembentukan konsep diri yang akan terwujud dalam tingkah laku seseorang melalui minat individu tersebut (Baharuddin, 2007).	Dalam konteks penggunaan <i>mobile banking</i> , motivasi spiritual merupakan dorongan yang ada dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan akan jasa perbankan syariah dengan mempertimbangkan aspek <i>masalah</i> untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan dunia maupun akhirat (<i>falah</i>) (Rahmawaty, 2016).	✓ Menggunakan <i>mobile banking</i> sesuai dengan keinginan hati sendiri ✓ Bertransaksi menggunakan <i>mobile banking</i> untuk memenuhi segala kebutuhan dalam mencapai <i>kemaslahatan</i> ✓ Meyakini bahwa menggunakan <i>mobile banking</i> tidak melanggar aturan/akidah ✓ Melakukan transaksi perbankan melalui <i>mobile banking</i> merupakan salah satu bagian dari muamalah	Interval
Intensi Menggunakan <i>Mobile Banking</i> (Y)	Intensi adalah bagaimana seseorang sangat ingin melakukan sesuatu dan seberapa banyak usaha yang mereka lakukan untuk melakukan	Intensi menggunakan <i>mobile banking</i> didefinisikan sebagai minat (keinginan) seseorang untuk mengadopsi layanan <i>mobile</i>	✓ Berniat merekomendasikan <i>mobile banking</i> kepada teman dan keluarga ✓ Akan lebih sering menggunakan	Interval

	perilaku tersebut (Ajzen, 1991).	<i>banking</i> secara sukarela/tanpa adanya paksaan (Rahayu, 2015).	layanan <i>mobile banking</i> untuk transaksi perbankan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Senang dengan adanya layanan <i>mobile banking</i> yang ditawarkan oleh perbankan syariah ✓ Yakin bahwa menggunakan <i>mobile banking</i> lebih mudah, lebih aman, dan dipercaya dibanding menggunakan layanan bank lainnya ✓ Berminat untuk menggunakan <i>mobile banking</i> dalam waktu yang panjang 	
Perilaku Menggunakan <i>Mobile Banking</i> (Z)	Perilaku individu adalah proses logis di mana unsur-unsur seperti persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dan motivasi spiritual memengaruhi pengambilan keputusan individu dalam menggunakan sebuah layanan	Dalam konteks penggunaan <i>mobile banking</i> , perilaku disebut juga sebagai penggunaan yang sesungguhnya (<i>actual usage</i>) dari suatu teknologi informasi yaitu keputusan individu untuk menggunakan <i>mobile banking</i> (Adhiputra, 2015).	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan <i>mobile banking</i> dalam waktu yang panjang ✓ Kepuasan dalam menggunakan layanan <i>mobile banking</i> ✓ Menggunakan <i>mobile banking</i> dalam setiap transaksi bisnis ✓ Menggunakan <i>mobile banking</i> dalam setiap transaksi pribadi ✓ Menggunakan <i>mobile banking</i> dalam setiap transaksi 	Interval

teknologi (Taylor & Todd, 1995); (Rahmawaty, 2016). perbankan

Sumber: Penulis (2019), data diolah

3.3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang menjadi pusat perhatian peneliti karena dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2014). Sedangkan sampel merupakan bagian dari suatu populasi yang diamati dan terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2017). Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai populasi penelitian, sampel Bank Umum Syariah (BUS) dan sampel nasabah. Berikut ini adalah uraiannya:

3.3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah bank syariah yang menggunakan layanan *mobile banking* perbankan syariah di Provinsi Jawa Barat. Berikut adalah daftar lengkap Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dan sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Table 3.2
Daftar Bank Umum Syariah

No	Bank Umum Syariah	No	Bank Umum Syariah
1	Bank Muamalat Indonesia	8	Bank BCA Syariah
2	Bank Syariah Mandiri	9	Bank Victoria Syariah
3	Bank Mega Syariah	10	Maybank Syariah
4	Bank BRI Syariah	11	Bank Panin Syariah
5	Bank Bukopin Syariah	12	Bank BTPN Syariah
6	Bank BNI Syariah	13	PT Bank Aceh Syariah
7	Bank Jabar Banten Syariah	14	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Setelah diketahui populasinya, maka langkah selanjutnya adalah menentukan sampel Bank Umum Syariah (BUS) dan nasabahnya.

3.3.2.2 Sampel Bank Umum Syariah

Populasi Kantor Cabang (KC) dan atau Kantor Cabang Pembantu (KCP) Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Provinsi Jawa Barat jumlahnya cukup banyak dan tersebar luas. Namun, peneliti tidak mendapatkan jumlah pasti KC dan atau KCP Bank Umum Syariah yang ada di Provinsi Jawa Barat secara akurat, dikarenakan jumlah jaringan KC dan atau KCP Bank Umum Syariah selalu mengalami pertumbuhan setiap saat. Oleh karena itu, dalam menentukan sampel Bank Umum Syariah peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan jenis *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Karakteristik dari jenis *sampling* tersebut adalah bahwa yang dijadikan sampel didasarkan kepada kebutuhan penelitian dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhannya dalam penelitian (Suryani & Hendryadi, 2015). Adapun kriteria Bank Umum Syariah yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang masuk dalam daftar bank syariah terbaik di Indonesia Tahun 2020
2. Bank Umum Syariah yang membuka Kantor Cabang (KC) dan atau Kantor Cabang Pembantu (KCP) di Provinsi Jawa Barat
3. Bank Umum Syariah yang menawarkan layanan *mobile banking*

Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh sampel KC dan atau KCP Bank Umum Syariah yang ada di Provinsi Jawa Barat dan memenuhi kriteria tersebut, yaitu sebagai berikut:

Table 3.3

KC/KCP Bank Umum Syariah di Provinsi Jawa Barat yang Terpilih

No.	KC/KCP Bank Umum Syariah	Nama Aplikasi Mobile
1.	KC/KCP Bank Muamalat Indonesia	Muamalat Mobile
2.	KC/KCP Bank Syariah Mandiri	Mandiri Syariah Mobile
3.	KC/KCP Bank BRI Syariah	BRIS Online
4.	KC/KCP Bank BNI Syariah	BNI Syariah Mobile Banking
5.	KC/KCP Bank BCA Syariah	BCA Syariah Mobile

Sumber: Penulis (2019), data berdasarkan hasil pencarian

3.3.2.3 Sampel Nasabah

Populasi nasabah dari kelima KC dan atau KCP Bank Umum Syariah yang menjadi sampel jumlahnya sangat banyak dan tidak diketahui jumlahnya, serta tersebar luas di Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, teknik pengambilan sampel nasabah yang digunakan adalah *non-probability sampling* di mana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. Adapun jenis *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun kriteria nasabah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nasabah pengguna *mobile banking* merupakan nasabah bank syariah dan mempunyai aplikasi *mobile banking* perbankan syariah
2. Pernah menggunakan layanan *mobile banking* perbankan syariah minimal satu kali
3. Nasabah berdomisili di Provinsi Jawa Barat
4. Nasabah berusia 18 tahun keatas

Adapun kriteria ukuran sampel minimum dalam analisis *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS) yaitu 30-100 sampel atau setidaknya harus memenuhi aturan sepuluh kali dari jumlah jalur terbanyak yang mengarah kepada konstruk tertentu (Chin, 1998). Dengan demikian, karena dalam penelitian ini terdapat empat variabel (sikap terhadap *mobile banking*, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, tingkat motivasi spiritual) yang mengarah ke variabel intensi menggunakan *mobile banking*, maka minimum sampel yang digunakan berjumlah 40 sampel (4 x 10). Sehingga dalam penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 100 sampel nasabah bank syariah.

3.3.3 Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai teknik pengujian instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

Nonah Siti Rojanah, 2020

PERILAKU NASABAH TERHADAP LAYANAN MOBILE BANKING PERBANKAN SYARIAH: EKSTENSI TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM) DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.3.1 Instrumentasi

Menurut Suryani & Hendryadi (2015) instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan kuesioner. Instrumen ini dikembangkan dengan menggunakan skala interval. Skala interval merupakan alat pengukur data yang dapat menghasilkan data dengan rentang nilai yang mempunyai makna. Skala ini menghasilkan *measurement* yang memungkinkan penghitungan rata-rata, deviasi standar, uji statistik parameter, korelasi dan lain sebagainya (Ferdinand, 2014). Selanjutnya, ukuran dari indikator tersebut diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang dijawab oleh responden. Berikut adalah rentang jawaban yang diberikan:

Table 3.4
Skala Pengukuran

Sangat Tidak Setuju	Rentang Jawaban							Sangat Setuju
	1	2	3	4	5	6	7	

Sumber: Sekaran & Bougie (2013)

Langkah selanjutnya adalah mengkategorikan masing-masing variabel sebelum data dianalisis lebih lanjut untuk menjawab rumusan hipotesis. Adapun untuk pengkategorian variabel digunakan rumus sebagai berikut (Azwar, 2006):

Table 3.5
Skala Pengukuran Kategori

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

Keterangan:

X = Skor empiris

μ = Rata-rata teoritis ((skor min + skor maks)/2)

σ = Simpangan baku teoritis ((skor maks – skor min)/6)

3.3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Sekaran (2017) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai darimana data dapat diperoleh dan bagaimana data tersebut dikumpulkan.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sekaran & Bougie (2013) data primer merupakan data yang lebih mengacu pada informasi yang didapatkan dari sumber utama (*first-hand*) melalui survei, wawancara, *focus group discussion* maupun melalui observasi. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket/kuesioner secara *online* menggunakan *google form*. Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah disediakan oleh institusi tertentu dan tidak perlu dikumpulkan oleh penulis (Sekaran & Bougie, 2013).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik komunikasi, dalam penelitian ini menggunakan jenis komunikasi tidak langsung dengan alat yang digunakan berupa angket/kuesioner, yaitu penyebaran daftar pertanyaan penelitian kepada responden penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah nasabah bank syariah yang menggunakan layanan *mobile banking* perbankan syariah.
2. Teknik dokumenter, yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara menganalisis dan memahami dari berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, buku, laporan, *website* dan literatur jenis lainnya yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji.

3.3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sekaran & Bougie (2013) analisis data adalah interpretasi untuk penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena-fenomena sosial tertentu. Adapun dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan

analisis *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* (SEM-PLS). Berikut adalah uraiannya:

3.3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama terkait gambaran umum objek penelitian, yaitu persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, sikap terhadap *mobile banking*, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, tingkat motivasi spiritual, intensi menggunakan *mobile banking* dan perilaku menggunakan *mobile banking* pada nasabah bank syariah di Provinsi Jawa Barat. Terdapat beberapa prosedur yang dilakukan dalam analisis deskriptif, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan kategori setiap item pertanyaan dengan menggunakan rumus berikut:

- Tinggi : $X > (\mu + 1,0\sigma)$
- Sedang : $(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$
- Rendah : $X < (\mu - 1,0\sigma)$

Keterangan:

X = Skor empiris

μ = (skor min + skor maks)/2

σ = (skor maks – skor min)/6

Skor minimal = jumlah responden x 1 item x skala terendah

Skor maksimal = jumlah responden x 1 item x skala tertinggi

2. Menghitung skor semua item pertanyaan setiap variabel dan menghitung skor untuk setiap variabel dengan menggunakan rumus berikut:

- Skor setiap item pertanyaan : frekuensi x rentang jawaban (1 – 7)
- Skor variabel menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Sigma X_I = X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n$$

Keterangan:

ΣX_I = Jumlah skor hasil angket variabel

$X_1 - X_n$ = Jumlah skor setiap item dalam variabel

3. Setelah skor semua item pertanyaan diketahui, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan jumlah skor semua item pertanyaan per variabel tersebut dengan kategorisasi item pertanyaan per variabel pada langkah 1 untuk mengetahui apakah semua item pertanyaan dalam suatu variabel termasuk kategori tinggi, sedang atau rendah.

4. Menentukan kategori untuk skor variabel dengan menggunakan rumus berikut:

- Tinggi : $X > (\mu + 1,0\sigma)$
- Sedang : $(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$
- Rendah : $X < (\mu - 1,0\sigma)$

Keterangan:

X = Skor empiris

μ = (skor min + skor maks)/2

σ = (skor maks – skor min)/6

Skor minimal = jumlah responden x jumlah soal variabel x skala terendah

Skor maksimal = jumlah responden x jumlah soal variabel x skala tertinggi

5. Setelah mendapatkan jumlah skor untuk setiap variabel pada langkah 2, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan jumlah skor untuk setiap variabel tersebut dengan kategorisasi variabel yang sudah dibuat pada langkah 4 untuk mengetahui apakah suatu variabel termasuk kategori tinggi, sedang atau rendah.

6. Menentukan kategori variabel untuk setiap responden dengan menggunakan rumus berikut:

- Tinggi : $X > (\mu + 1,0\sigma)$
- Sedang : $(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$
- Rendah : $X < (\mu - 1,0\sigma)$

Keterangan:

X = Skor empiris

μ = (skor min + skor maks)/2

σ = (skor maks – skor min)/6

Skor minimal = 1 responden x jumlah soal variabel x skala terendah

Skor maksimal = 1 responden x jumlah soal variabel x skala tertinggi

3.3.4.2 Analisis *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* (SEM-PLS)

Menurut Abdillah & Jogiyanto (2015) *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* (SEM-PLS) adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Selain itu, metode analisis SEM-PLS juga memiliki beberapa keunggulan, di antaranya yaitu sebagai berikut (Muflih & Juliana, 2020):

1. Metode SEM-PLS dapat mengukur variabel laten baik yang bersifat refleksif maupun formatif, yang di mana hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh SEM berbasis kovarian seperti LISREL dan AMOS. Karena SEM berbasis kovarian hanya dapat mengukur variabel laten yang bersifat refleksif
2. Metode SEM-PLS tidak didasarkan pada banyak asumsi dan kondisi
3. Tidak memerlukan data yang berdistribusi normal, karena estimasi langsungnya menggunakan teknik *bootstrapping*
4. Mampu mengelola sampel yang tidak terlalu besar, karena ukuran sampel minimum dalam analisis *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS) yaitu 30-100 sampel
5. SEM-PLS tidak hanya berfungsi untuk mendesain model structural terbaik, tetapi juga dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori dan menjelaskan ada atau tidak adanya hubungan antar variabel laten.

Adapun alasan penulis menggunakan metode analisis SEM-PLS adalah sebagai berikut:

1. Data tidak harus berdistribusi normal (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval maupun rasio dapat digunakan pada model yang serupa). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menggunakan skala interval.
2. Sampel yang digunakan tidak harus besar, karena dalam penelitian ini hanya berjumlah 100 sampel nasabah

3. Analisis SEM-PLS salah satunya dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, seperti halnya dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menguji kembali teori kombinasi TAM dan TPB dengan tambahan variabel eksternal tingkat motivasi spiritual. Dengan kata lain disebut dengan replikasi ekstensi, yaitu menguji kembali teori yang sama sudah diuji namun ditambah dengan variabel eksternal
4. Analisis SEM-PLS dapat digunakan untuk model yang sangat kompleks yaitu terdiri dari banyak variabel laten tanpa mengalami masalah dalam estimasi data, seperti halnya dalam penelitian ini yang terdiri dari delapan variabel laten
5. Analisis SEM-PLS tidak hanya untuk mengetahui hubungan antar variabel laten, namun secara simultan dapat melakukan pengujian hubungan antara indikator dengan konstruk latennya

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data menggunakan metode SEM-PLS adalah sebagai berikut (Ghozali, 2014); (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017):

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengukuran (*Outer Model*)

Inner model (model struktural) berfungsi untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Perancangan model struktural hubungan antar variabel laten pada PLS didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian, yaitu teori, hasil penelitian empiris, analogi hubungan antar variabel pada bidang ilmu yang lain, normatif, dan rasional. Adapun model persamaan dari *inner model* adalah sebagai berikut:

$$D = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Keterangan:

D menggambarkan vektor variabel laten endogen (dependen),

ξ adalah vektor variabel laten eksogen,

ζ adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*).

Pada dasarnya PLS ini mendesain model *recursive*, maka hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen D , atau sering disebut dengan *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan berikut ini:

$$D_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Nonah Siti Rojanah, 2020

PERILAKU NASABAH TERHADAP LAYANAN MOBILE BANKING PERBANKAN SYARIAH: EKSTENSI TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM) DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan laten eksogen ξ dan η sepanjang *range* indeks i dan b , dan ζ_j adalah *inner residual variable*.

Adapun variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah perilaku menggunakan *mobile banking*, intensi menggunakan *mobile banking*, sikap nasabah terhadap *mobile banking* dan persepsi kegunaan. Sedangkan variabel laten eksogennya adalah persepsi kemudahan penggunaan, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dan tingkat motivasi spiritual.

Langkah selanjutnya setelah menentukan variabel laten sebagai variabel yang membangun dalam *inner model* adalah merancang *outer model*. *Outer model* (model pengukuran) mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Merancang model pengukuran yang dimaksud didalam PLS adalah menentukan sifat indikator dari masing-masing variabel laten, apakah refleksif atau formatif. Menurut Hair, Anderson, Tatham, & Black (2006) dan Jogiyanto & Abdillah (2015) untuk membedakan indikator bersifat refleksif atau formatif dapat dilihat dari empat hal, yaitu: (1) bagaimana hubungan kausalitasnya; (2) bagaimana sifat kovarian di antara indikator; (3) apakah ada sifat duplikasi yang kuat; (4) apakah ada hubungan indikator pada berbagai variabel. Dalam penelitian ini, blok indikator yang digunakan adalah blok indikator refleksif dengan persamaan sebagai berikut:

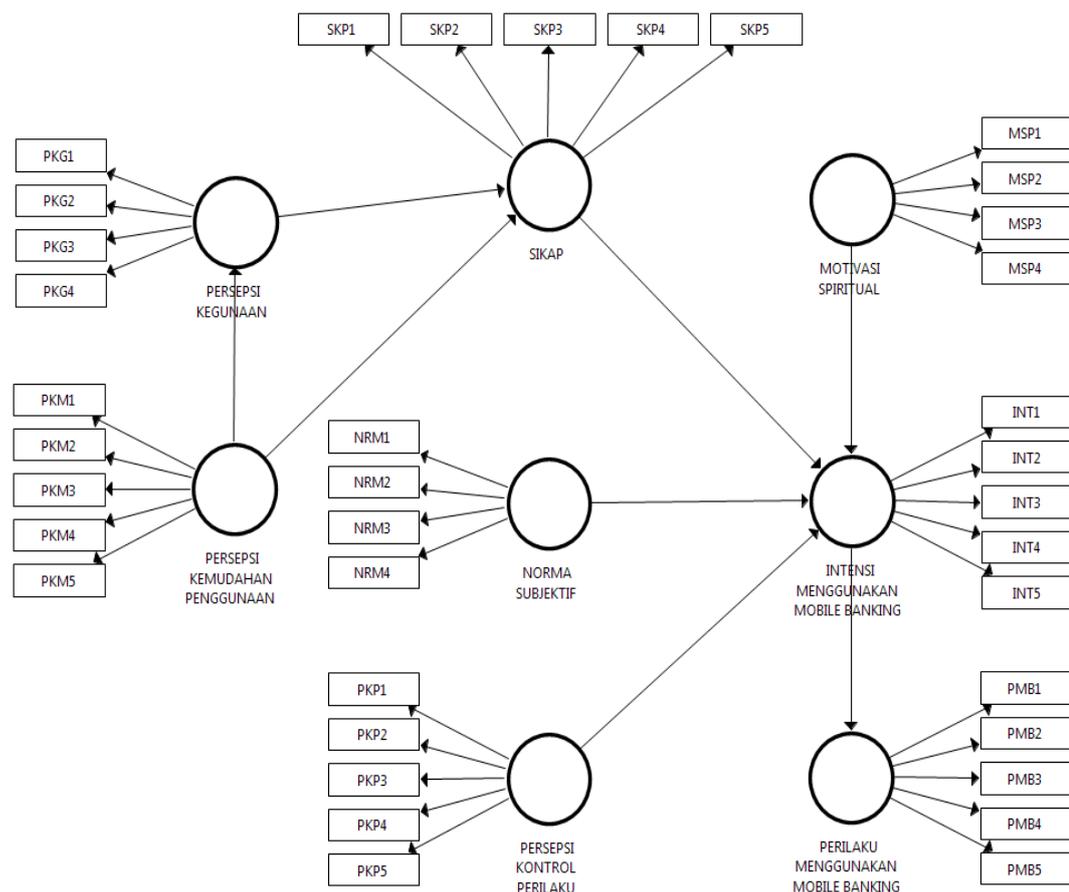
$$X = \Lambda_x \xi + \epsilon_x$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \epsilon_y$$

X dan Y dalam model tersebut adalah indikator atau manifest variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen, ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y adalah matrik *loading* yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Sementara itu, ϵ_x dan ϵ_y menggambarkan simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

Adapun *outer model* dibangun berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya yang di mana variabel laten endogen perilaku menggunakan *mobile banking* dibangun dengan lima indikator (PMB1, PMB2, PMB3, PMB4, PMB5), variabel laten endogen intensi menggunakan *mobile*

banking dibangun dengan lima indikator (INT1, INT2, INT3, INT4, INT5), variabel laten endogen sikap terhadap *mobile banking* dibangun oleh lima indikator (SKP1, SKP2, SKP3, SKP4, SKP5), variabel laten endogen persepsi kegunaan dibangun oleh empat indikator (PKG1, PKG2, PKG3, PKG4), variabel laten eksogen persepsi kemudahan penggunaan dibangun oleh lima indikator (PKM1, PKM2, PKM3, PKM4, PKM5), variabel laten eksogen norma subjektif dibangun oleh empat indikator (NRM1, NRM2, NRM3, NRM4), variabel laten eksogen persepsi kontrol perilaku dibangun oleh lima indikator (PKP1, PKP2, PKP3, PKP4, PKP5) dan variabel laten eksogen tingkat motivasi spiritual dibangun dengan empat indikator (MSP1, MSP2, MSP3, MSP4). Berikut adalah gambar rancangan model penelitian.



Gambar 3.1
Model Penelitian

Sumber: Penulis (2019), data diolah menggunakan SmartPLS 3.0

Nonah Siti Rojanah, 2020

PERILAKU NASABAH TERHADAP LAYANAN MOBILE BANKING PERBANKAN SYARIAH: EKSTENSI TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM) DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Evaluasi Model Pengukuran Refleksif

Model evaluasi dalam PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik. Hal ini karena PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi dengan validitas konvergen dan validitas diskriminan dari indikatornya dan reliabilitas konsistensi internal untuk blok indikator. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Sehingga dalam evaluasi ini akan menganalisis validitas, reliabilitas dan melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan menganalisis hal-hal berikut (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017):

a. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen yaitu pengujian yang dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Untuk mengevaluasi validitas konvergen konstruk refleksif yakni dengan menggunakan nilai *outer loadings* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Berikut adalah penjelasannya:

- *Outer Loadings*

Outer loadings yaitu pengujian yang bertujuan untuk menilai apakah indikator pengukuran variabel laten reliabel atau tidak. Caranya dengan mengevaluasi hasil *outer loadings* setiap indikator. Nilai *loading* di atas 0,70 menunjukkan bahwa konstruk dapat menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya.

- *Average Variance Extracted* (AVE)

Average Variance Extracted (AVE) yaitu pengujian untuk menilai rata-rata *communality* pada setiap variabel laten dalam model refleksif. Nilai AVE harus di atas 0.50, yang mana nilai tersebut mengungkapkan bahwa setidaknya faktor laten mampu menjelaskan setiap indikator sebesar setengah dari *variance*.

b. Reliabilitas Konsistensi Internal (*Internal Consistency Reliability*)

Reliabilitas konsistensi internal dilakukan untuk mengukur internal konsistensi atau mengukur reliabilitas model pengukuran atau mengukur sejauh mana indikator dapat mengukur konstruk latennya. Uji yang digunakan untuk menilai hal ini adalah *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Nilai *composite reliability* 0,6 – 0,7 dianggap memiliki reliabilitas yang baik dan nilai *cronbach's alpha* harus di atas 0,7 (Ghozali & Latan, 2015).

c. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan bertujuan untuk menentukan apakah suatu indikator reflektif benar merupakan pengukur yang baik bagi konstruksya berdasarkan prinsip bahwa setiap indikator harus berkorelasi tinggi terhadap konstruksya saja. Sedangkan pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Ghozali & Latan, 2015). Uji validitas diskriminan menggunakan nilai *Cross Loadings*, *Fornell-Larcker Criterion* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015). Berikut adalah penjelasannya:

- *Cross Loadings*

Nilai *Cross Loadings* masing-masing konstruk dievaluasi untuk memastikan bahwa korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada konstruk lainnya. Nilai *Cross Loading* yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,7 (Ghozali & Latan, 2015).

- *Fornell-Larcker Criterion*

Metode lain untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan *Fornell-Larcker Criterion*, sebuah metode tradisional yang telah digunakan lebih dari 30 tahun yang membandingkan nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015). Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan

konstruk lainnya dalam model, maka model tersebut dikatakan memiliki nilai validitas diskriminan yang baik (Wong, 2013).

- *Heterotrait – Monotrait Ratio* (HTMT)

Beberapa ahli berpendapat bahwa *Cross Loading* dan *Fornell-Larcker Criterion* kurang sensitif dalam menilai validitas diskriminan. HTMT merupakan metode alternatif yang direkomendasikan untuk menilai validitas diskriminan. HTMT didefinisikan sebagai rasio antara rata-rata *heterotrait-heteromethod correlations* dengan akar dari *monotrait-heteromethod correlations* konstruk tertentu dikali *monotrait-heteromethod correlations* konstruk lainnya. Model pengukuran diindikasikan memiliki validitas diskriminan yang memadai apabila nilai HTMT lebih kecil dari 0,85 atau 0,90 dan hasil estimasi *bootstrapping* nilai HTMT pada interval kepercayaan 95% tidak memberikan nilai 1 (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015).

3. Evaluasi Model Struktural

Model struktural atau *inner model* dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun robust (kuat) dan akurat. Langkah awal evaluasi model struktural adalah memeriksa adanya kolinearitas antar konstruk dan kemampuan prediktif model. Kemudian dilanjutkan dengan mengukur kemampuan prediksi model menggunakan empat kriteria yaitu koefisien determinasi (R^2), *Q-Square Predictive Relevance* (Q^2), *effect size* (f^2) dan *path coefficients* atau koefisien jalur. Penjelasannya adalah sebagai berikut (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017):

a. Analisis *Multicollinearity*

Analisis *Multicollinearity* yaitu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model SEM-PLS yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai VIF > 5 maka diduga terdapat multikolinearitas (Garson, 2016). Multikolinearitas merupakan fenomena di mana dua atau lebih variabel bebas atau konstruk eksogen berkorelasi tinggi sehingga menyebabkan kemampuan prediksi model tidak baik (Sekaran & Bougie, 2016).

b. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Analisis *R-Square* (R^2) untuk variabel laten endogen yaitu hasil *R-square* sebesar 0,75, 0,50 dan 0,25 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”. Sedangkan Chin (1998) memberikan kriteria nilai R^2 sebesar 0,67; 0,33 dan 0,19 sebagai “baik”, “moderat”, dan “lemah” Chin (1998) dalam (Ghozali & Latan, 2015). Uji ini bertujuan untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Interpretasinya yaitu perubahan nilai *R-Square* digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*.

c. Analisis *Q-Square Predictive Relevance* (Q^2)

Analisis *Q-Square Predictive Relevance* yaitu analisis untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Nilai Q^2 didapat dengan prosedur *blindfolding* dalam *software* SmartPLS 3.0.

d. *Effect Size f - Square* (f^2)

Analisis f^2 untuk *effect size* yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Nilai f^2 sebesar 0,02 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, 0,15 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang medium dan 0,35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang kuat atau besar pada tingkat struktural. Sedangkan jika nilai kurang dari 0,02 bisa dabaikan atau dianggap tidak ada efek (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017).

4. Model Fit

Model fit merupakan pengujian yang digunakan untuk menyatakan tingkat kesesuaian (*fit*) model penelitian dengan model ideal untuk penelitian tersebut. Model yang sudah dianalisa harus diperiksa kembali untuk memastikan apakah

Nonah Siti Rojanah, 2020

PERILAKU NASABAH TERHADAP LAYANAN MOBILE BANKING PERBANKAN SYARIAH: EKSTENSI TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM) DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kualitasnya sudah baik. Dengan kata lain, output model fit menjelaskan hasil uji kesesuaian model secara global (*goodness of fit test*). Sedangkan dalam bahasa yang paling sederhana, uji kesesuaian model dilakukan dengan membandingkan matrik korelasi populasi dengan matrik korelasi data sampel (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015). Semakin sedikit dan kecil perbedaannya, maka semakin sesuai hasil estimasi data sampel dengan karakteristik populasi, artinya hasil estimasi model dapat digeneralisasikan terhadap populasi.

Menurut Henseler, Ringle, & Sarstedt (2015) dalam analisis SEM-PLS ada enam statistik uji kesesuaian model, di antaranya yaitu: *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), *Unweighted Least Squares Discrepancy* (d_ULS), *Geodesic Discrepancy* (d_G), *Chi-Square*, *Normed Fit Index* (NFI) dan *Root Mean Square Residual Covariance* (RMS_Theta). Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya akan menggunakan tiga statistik uji kesesuaian model yang berdasarkan pada pendapat Henseler dalam (Latan & Noonan, 2017) yaitu *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), *Unweighted Least Squares Discrepancy* (d_ULS) dan *Geodesic Discrepancy* (d_G). Berikut adalah penjelasannya (Cangur & Ercan, 2015):

a. *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR)

SRMR adalah indeks rata-rata residual terstandar antara matriks korelasi yang diobservasi dengan matriks hipotesis.

b. *Unweighted Least Squares Discrepancy* (d_ULS)

d_ULS adalah ukuran yang mengukur seberapa kuat matriks korelasi empiris berbeda dari matriks korelasi model tersirat. Semakin rendah d_ULS, semakin baik model fit.

c. *Geodesic Discrepancy* (d_G)

d_G adalah pendekatan lain untuk mengukur seberapa kuat matriks korelasi empiris berbeda dari matriks korelasi model tersirat. Semakin rendah d_G, semakin baik model fit.

Adapun kriteria model dikatakan fit dengan data (model dapat digeneralisasikan terhadap populasi) yaitu apabila hasil pengujian *complete bootstrapping* pada model fit untuk *estimated model* memberikan nilai SRMR,

d_{ULS} dan d_G lebih kecil dari 95% *bootstrap confidence interval* (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015).

5. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Tahap selanjutnya pada pengujian SEM-PLS adalah melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis pada hasil *bootstrapping* atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara t hitung dan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam SEM-PLS dapat dilihat juga dari nilai *p-value*, apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dan begitupun sebaliknya (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan.

$H_A : \beta > 0$, artinya persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan.

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya persepsi kegunaan tidak berpengaruh positif terhadap sikap nasabah.

$H_A : \beta > 0$, artinya persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap sikap nasabah.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh positif terhadap sikap nasabah.

$H_A : \beta > 0$, artinya persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap sikap nasabah.

d. Hipotesis Keempat

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya sikap terhadap *mobile banking* tidak berpengaruh positif terhadap intensi menggunakan *mobile banking*.

$H_A : \beta > 0$, artinya sikap terhadap *mobile banking* berpengaruh positif terhadap intensi menggunakan *mobile banking*.

e. Hipotesis Kelima

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya norma subjektif tidak berpengaruh positif terhadap intensi menggunakan *mobile banking*.

$H_A : \beta > 0$, artinya norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi menggunakan *mobile banking*.

f. Hipotesis Keenam

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh positif terhadap intensi menggunakan *mobile banking*.

$H_A : \beta > 0$, artinya persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap intensi menggunakan *mobile banking*.

g. Hipotesis Ketujuh

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya tingkat motivasi spiritual tidak berpengaruh positif terhadap intensi menggunakan *mobile banking*.

$H_A : \beta > 0$, artinya tingkat motivasi spiritual berpengaruh positif terhadap intensi menggunakan *mobile banking*.

h. Hipotesis Kedelapan

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya intensi menggunakan *mobile banking* tidak berpengaruh positif terhadap perilaku menggunakan *mobile banking*.

$H_A : \beta > 0$, artinya intensi menggunakan *mobile banking* berpengaruh positif terhadap perilaku menggunakan *mobile banking*.